

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk setiap individu. Pendidikan merupakan hal yang penting karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga bermanfaat untuk bekal di masa depan. Banyak dari masyarakat yang seringkali menempuh pendidikan jauh dari tempat tinggal mereka bahkan sampai ke luar negeri untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Indonesia sendiri memiliki banyak lembaga akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat agar masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak. Data BPS (Badan Pusat Statistik, 2017) menunjukkan bahwa terdapat 3.225 perguruan tinggi yang tersebar di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data Ristekdikti (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Indonesia, 2016) dari total 5.153.971 mahasiswa yang tersebar di seluruh Indonesia, Pulau Jawa menempati urutan pertama dengan total mahasiswa terbanyak yaitu sejumlah 721.652 mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa dari berbagai provinsi yang tersebar di Indonesia, jumlah mahasiswa terbanyak ada di pulau Jawa. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pulau Jawa memang menjadi tujuan para calon mahasiswa baru.

Mahasiswa baru merupakan individu yang memasuki tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Di masa ini umumnya seseorang lebih aktif berpartisipasi di lingkungan dibandingkan dengan tahap perkembangan sebelumnya. Transisi dari masa remaja akhir menuju dewasa awal disebut dengan masa *emerging adulthood*. Menurut Arnett (2012: 10), ketika individu memasuki masa transisi dari SMA ke perkuliahan, maka individu tersebut dapat dikatakan memasuki masa *emerging adulthood* dengan rentang usia dari 18-25 tahun. Mereka yang memasuki masa *emerging adulthood* (dalam Santrock, 2014: 422) memiliki karakteristik seperti suka bereksperimen, mencari identitas diri yang sebenarnya, dan mengikuti gaya hidup yang mereka inginkan. Masa *emerging adulthood* merupakan masa dimana individu memiliki kesempatan untuk membuat perubahan dalam hidupnya.

Karakteristik yang paling menonjol pada tahap perkembangan *emerging adulthood* adalah eksplorasi. Masa ini merupakan usia dimana seseorang mengeksplorasi berbagai kemungkinan yang ada dalam hidupnya seperti cinta, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, memilih pendidikan yang jauh dari tempat tinggal merupakan salah satu kemungkinan yang dipilih oleh individu. Menurut Rosenberg (2007), masa *emerging adulthood* merupakan masa dimana individu membangun kehidupan yang lebih mandiri dibandingkan masa perkembangan sebelumnya, termasuk didalamnya mandiri dalam membuat keputusan di area pendidikan (dalam Arnett, 2013: 11).

Ketika individu memilih untuk melanjutkan pendidikan di lingkungan lain yang jauh dari tempat tinggalnya, individu tersebut berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang mungkin dialami di tempat baru. Salah satu hal yang umum dihadapi mahasiswa adalah *homesickness*. Menurut Thurber & Walton (2007: 844) *homesickness* merupakan suatu keadaan *distress* yang disebabkan karena individu berpisah dari tempat tinggalnya. *Homesickness* ditandai dengan kognisi kuat tentang rumah dan hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan terhadap objek tertentu. Menurut Van Tillburg (dalam Tillburg & Vingerhoets, 2005: 35), *homesickness* merupakan sebuah emosi yang dirasakan oleh seseorang setelah meninggalkan rumah yang ditandai dengan emosi negatif, kognisi tentang rumah dan gejala somatik.

Menurut Furnham (dalam Tillburg & Vingerhoets, 2005: 20) *homesickness* muncul sebagai pemikiran yang kuat tentang rumah, perasaan untuk selalu ingin pulang ke rumah, kesedihan yang mendalam untuk rumah, dan adanya perasaan tidak nyaman yang dimiliki saat berada di tempat yang baru. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *homesickness* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *homesickness* merupakan suatu *distress* atau perasaan tidak nyaman yang dapat terjadi karena individu berpisah dari lingkungan tempat tinggalnya serta ditandai dengan emosi negatif, dialaminya pemikiran yang kuat tentang rumah serta gejala somatik. Menurut Thurber dan Walton (2007), individu yang memiliki kemungkinan

besar mengalami *homesickness* adalah mereka yang baru memulai perkuliahan, khususnya pada tahun pertama perkuliahan.

Transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi atau lingkup perkuliahan membawa banyak perubahan. Contoh perubahan yang dapat terjadi adalah individu mengalami lebih banyak interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, individu memiliki kemungkinan mengalami tambahan tekanan untuk mencapai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik (Santrock, 2014: 346). Transisi ini seringkali dianggap sebagai suatu tekanan terutama untuk mahasiswa rantau. Hal ini disebabkan karena mahasiswa rantau seringkali dihadapkan pada suatu perubahan lingkungan yang mengharuskan individu melakukan proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Perubahan tersebut meliputi, perpisahan dengan orang tua, tuntutan hidup mandiri, serta menyesuaikan diri dengan teman-teman baru yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Jika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan belum terbiasa dengan lingkungan yang baru, perubahan tersebutlah yang seringkali mengakibatkan *homesickness*.

Sebagai mahasiswa khususnya mahasiswa perantau, sudah semestinya bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil, salah satunya adalah pilihan untuk menuntut ilmu jauh dari lingkungan tempat tinggal. Menurut Charles & Luong (2011), individu yang masuk dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* (transisi dari remaja ke dewasa awal) akan mengurangi perasaan yang tidak stabil, lebih bertanggung jawab dan mengurangi perilaku yang sifatnya beresiko (dalam Santrock, 2012: 452). Mahasiswa rantau seharusnya memiliki kemandirian untuk menyesuaikan diri di tempat asing karena mereka sudah memasuki tahap remaja akhir menuju dewasa awal dan bisa dikatakan sudah cukup dewasa sehingga tidak terlalu rentan mengalami *homesickness*. Hal ini didukung oleh pernyataan menurut Baier dan Welch (1992) yang menyatakan bahwa, *homesickness* lebih rentan terjadi pada anak – anak dibandingkan dengan orang dewasa (dalam Tillburg & Vingerhoets, 2005: 41).

Menurut Santrock (2012: 16), usia yang dapat dikategorikan sebagai anak-anak adalah usia 3 tahun sampai 11 tahun.

Senyatanya masih ditemukan mahasiswa yang mengalami *homesickness* dikarenakan permasalahan seperti proses penyesuaian diri, dukungan sosial yang kurang serta tugas yang berat. *Homesickness* yang dialami individu bahkan dapat berdampak pada dialaminya penyesalan mengambil pendidikan yang jauh dari tempat tinggal. Hal tersebut mencirikan bahwa individu kurang bertanggung jawab dengan pilihan yang ia ambil. Pernyataan tersebut didukung dengan data *pre-eliminary* yang dilakukan terhadap salah satu mahasiswa rantau angkatan 2015 di Universitas Katolik Widya Mandala Kampus Pakuwon City Surabaya yang menyatakan bahwa ia mengalami *homesickness* di tahun pertama perkuliahan.

Peneliti mengambil data *pre-eliminary* pada mahasiswa yang berada di Pakuwon City. Data dari BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, 2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa paling banyak terdapat di Kampus Pakuwon City Surabaya. Lebih lanjut diketahui bahwa Fakultas Farmasi (150 dari 345 mahasiswa) merupakan fakultas dengan mahasiswa luar pulau terbanyak. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa rantau di Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City Surabaya terkait dengan *homesickness* yang dialami informan pada tahun pertama perkuliahan:

*“Kalau kesulitan dihadapi pada saat awal-awal. Waktu tahun pertama sampai harus teleponan tiap hari dan seminggu pertama nangis dan ingat rumah dan biasanya jam segini lagi ngapain di rumah.”*  
(Mahasiswa asal Lombok, inisial L)

Pernyataan lain yang mendukung didapatkan dari hasil *pre-eliminary* dengan mahasiswa rantau angkatan 2017 yang juga mengalami *homesickness* yaitu:

*“Contohnya sekarang kan saya baru pertama kali tinggal di kos dan apa-apa semuanya harus bisa mandiri melakukannya, kalau kemaren-kemaren kan masih tinggal di rumah ada orang tua mau apa-apa enak, kadang-kadang aku bisa merasakan kesepian gitu kalau di kos dan akhirnya bisa ngerasa kangen sama rumah yang biasanya rame kalau di rumah gitu.”*

*(Mahasiswa asal Kalimantan Tengah, inisial D)*

Berdasarkan hasil *pre-eliminary* diatas, kedua informan mengalami *homesickness* di tahun pertama perkuliahan. Salah satu informan juga menyatakan bahwa karena *homesickness* yang ia alami, ia pernah memiliki perasaan menyesal telah mengambil pendidikan yang jauh dari tempat tinggalnya. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh informan:

*“Kalau ke kuliah sih aku pernah ngerasa gini, kenapa yah dulu aku mau ngambil kuliah jauh-jauh padahal dulu aku udah dapat di tempat yang dekat, kaya ada rasa penyesalan gitu.”*

*(Mahasiswa asal Kalimantan Tengah, inisial D)*

Berdasarkan hasil *pre-eliminary* dengan informan, informan juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan ia mengalami *homesickness* adalah rasa kesepian yang ia alami saat berada di kos. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa informan membutuhkan kehadiran seseorang yang dapat membuat rasa kesepiannya berkurang, salah satunya dengan adanya dukungan sosial. Hasil penelitian terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh Thurber & Walton (2012) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki teman baik untuk mencurahkan isi hatinya cenderung tidak terlalu merasakan *homesickness*. Hasil dari penelitian tersebut juga menyatakan adanya keterkaitan antara dukungan sosial dengan *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa.

Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, diperhatikan, serta perasaan terbantu yang berasal dari seseorang atau kelompok kepada individu (Sarafino & Smith, 2011: 81). Dukungan sosial dapat datang dari berbagai sumber, misalnya keluarga, teman, kekasih, dari suatu organisasi ataupun kelompok. Menurut Goldsmith (2004: 1) dukungan sosial merupakan sebuah harapan dalam hubungan individu yang ditandai dengan kepuasan bersama teman, keluarga, dan pasangan. Selain itu menurut Cohen, Gottlieb & Underwood (2000: 4), dukungan sosial merupakan suatu proses yang terjadi melalui hubungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai dukungan sosial, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu perasaan nyaman ataupun terbantu yang didapatkan oleh seseorang dari berbagai sumber yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil *pre-eliminatory* yang dilakukan terhadap kedua informan ditemukan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang penting terhadap *homesickness* yang mereka rasakan. Hal ini dibuktikan dengan data *pre-eliminatory* yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City, Surabaya yaitu:

*“Jelas, kan dari tahun pertama ke tahun ini sampe berkurang itu homesick-nya walaupun kadang-kadang masih merasa juga itu ya karena teman-teman itu juga karena kan menurut saya sih, mereka itu kaya “penggantinya” sosok-sosok yang dirumah itu, apalagi kaya baru pindah itu kan kakak-kakak kos itu sudah ngerti anak baru pasti kangen rumah jadi sengaja diajak ngobrol bercanda-bercanda supaya nggak terlalu pikir rumah.”*

*(Mahasiswa asal Lombok, inisial L)*

Pernyataan lain yang mendukung hal tersebut didapatkan dari hasil *pre-eliminatory* dengan informan kedua yang merupakan

mahasiswa rantau angkatan 2017 yang sedang mengalami *homesickness* yaitu:

*“Iya, karena dapat menghibur saya meskipun yah cuman sesaat aja sih tapi ya bisa mengurangi sedikit rasa kerinduan saya terhadap rumah ataupun orang-orang rumah. Contohnya yah teman-teman saya dikampus kadang kita bisa saling menghibur.”*

*(Mahasiswa asal Kalimantan Tengah, inisial D)*

Dalam riset *pre-eliminatory* tersebut kedua informan menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh teman-temannya dapat sedikit mengurangi rasa rindu yang mereka alami terhadap rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Santrock (2003: 263), individu yang lebih berorientasi dengan teman sebaya lebih dapat menyesuaikan diri di masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memegang peranan penting terhadap *homesickness* yang dialami oleh individu.

Hasil penelitian kualitatif yang meneliti hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* yang dilakukan pada partisipan dari Universitas Midwestern di Amerika Serikat, mendapatkan bahwa individu yang mengalami *homesickness* membutuhkan dukungan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung (Scharp, Paxman & Thomas, 2017). Penelitian tersebut menemukan bahwa partisipan yang membutuhkan dukungan sosial biasanya membutuhkan dukungan secara langsung maupun tidak langsung. Partisipan yang membutuhkan dukungan sosial secara langsung biasanya akan langsung menghubungi lewat telepon, melakukan kontak secara *online*, serta interaksi tatap muka. Dukungan sosial secara tidak langsung biasanya dilakukan dengan mempersepsikan bahwa ada kehadiran seseorang disisinya. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dukungan sosial dapat bertindak sebagai

pertahanan atas dampak negatif seperti kesepian dan gejala somatik yang dimunculkan oleh *homesickness*.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Harijanto dan Setiawan (2017) yang menjelaskan adanya hubungan antara dukungan sosial, *homesickness* dan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di Surabaya. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa *homesickness* merupakan salah satu faktor ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh mahasiswa rantau. Oleh sebab itu, untuk mengubah ketidakbahagiaan yang dialami mahasiswa rantau menjadi kebahagiaan, dibutuhkan dukungan sosial dari orang di sekitarnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada mahasiswa rantau di Universitas Ciputra Surabaya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jika dukungan sosial meningkat maka kebahagiaan mahasiswa rantau pun meningkat.

Peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat fenomena mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness*. Penelitian ini penting untuk diteliti dikarenakan *homesickness* merupakan fenomena psikologis yang seringkali terjadi pada mahasiswa rantau serta memiliki dampak negatif kalau dibiarkan begitu saja. Peneliti memilih dukungan sosial karena menurut Santrock (2003: 263), individu yang lebih berorientasi dengan teman sebaya lebih dapat menyesuaikan diri ketika dihadapkan pada transisi dari SMA menuju perguruan tinggi sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness*. Selain itu dikarenakan jarangnyanya penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* di Pulau Jawa. Beberapa penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada masalah penyesuaian diri mahasiswa rantau.

## **1.2. Batasan Permasalahan**

Penelitian ini ingin meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness* yang dialami oleh mahasiswa rantau semester satu yang menempuh perkuliahan di Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City, Surabaya. Informan penelitian merupakan mahasiswa semester satu yang berasal dari luar Pulau



Jawa (wilayah diluar Pulau Jawa). Menurut Thurber & Walton (2012), Individu yang memiliki kemungkinan besar untuk mengalami *homesickness* adalah mereka yang baru memulai studi, khususnya pada tahun pertama perkuliahan. Pengambilan informan dilakukan di Universitas Pakuwon City Surabaya, karena berdasarkan data BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, 2017) menunjukkan bahwa mahasiswa luar Pulau Jawa terbanyak terdapat di Fakultas Farmasi dan Keperawatan, dimana kedua fakultas ini terletak di Kampus Pakuwon City. Selanjutnya, dilakukan di Universitas Widya Mandala Surabaya, dikarenakan peneliti sedang melakukan studi di universitas tersebut dan juga peneliti seringkali mendengar bahwa UKWMS merupakan salah satu fakultas yang sering dituju oleh mahasiswa rantau.

Alasan mengambil informan yang berasal dari luar Pulau Jawa dikarenakan dari segi tempat asal lebih jauh, sehingga kemungkinan informan untuk pulang ke tempat asalnya tidak sesering mereka yang berasal dari Pulau Jawa. Penelitian ini lebih berfokus pada variabel *homesickness*. Menurut Thurber & Walton (2007: 844), *homesickness* merupakan suatu keadaan *distress* yang disebabkan oleh berpisahannya individu dari tempat tinggalnya serta ditandai dengan gejala seperti, ingatan akan rumahnya dan kelekatan terhadap objek tertentu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif mengenai hubungan dari dua variabel (penelitian korelasional).

### **1.3. Rumusan Masalah**

Penelitian ini ingin melihat “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa rantau semester satu yang berasal dari luar pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City Surabaya?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* pada mahasiswa rantau semester satu yang berasal dari luar Pulau Jawa yang menempuh pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandala Pakuwon City Surabaya.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan sumbangan teoritik pada bidang psikologi klinis dan psikologi sosial. Sumbangan kepada psikologi klinis yaitu pada kajian tentang *homesickness*, sehingga bisa diketahui bahwa sebenarnya *homesickness* merupakan fenomena psikologis yang seringkali terjadi pada mahasiswa rantau khususnya mahasiswa di tahun pertama perkuliahan. Sumbangan kepada psikologi sosial yaitu pada kajian dukungan sosial yang dapat diberikan kepada mahasiswa rantau yang mengalami *homesickness*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa Psikologi  
Memberikan informasi dan wawasan mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *homesickness*, sehingga jika mahasiswa mengetahui hubungannya diharapkan dapat saling memberikan dukungan satu sama lain khususnya bagi mahasiswa perantau.
- b. Bagi Fakultas Psikologi UKWMS  
Memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan *homesickness* sehingga jika fakultas mengetahui hubungannya, harapannya dapat membantu mahasiswa rantau untuk mendapatkan dukungan sosial misalnya, dengan membuat program yang banyak melibatkan interaksi dengan mahasiswa lain di lingkungan kampus.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama agar dapat digunakan sebagai data pendukung penelitian dan diharapkan memperhatikan keterbatasan penelitian yang ada agar menjadi lebih baik lagi.